

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di satu sekolah yaitu di SMA Negeri 11 Kota Jambi, yang berlokasi di Alam Barajo Kota, Jl. Sersan Anwar Bay, Bagan Pete, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan Pada tanggal 10 januari 2025 - 10 februari 2025. Informan pada penelitian ini yaitu guru Bahasa Indonesia fase F di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Pada kegiatan penelitian ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI, terutama pada kelas XI I SMA Negeri 11 Kota Jambi dilaksanakan empat jam perminggu (1 x pertemuan 45 menit). Terjadwal pada hari Senin, mulai dari pukul 10.20 -11.50 dan pada hari Kamis, mulai dari pukul 12.40 - 14.40. Pada materi pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi, guru yang mengajar yaitu ibu Megawaty S. S.Pd.

Penelitian ini dilakukan saat guru melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia Dengan materi teks argumentasi peserta didik kelas XI dengan menggunakan pola argumentasi Toulmin. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan pola argumentasi Toulmin sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi dengan menggunakan model *project based learning* (PjBL) di SMA Negeri 11 Kota Jambi.

4.1.2 Penerapan Pola Argumentasi Toulmin dengan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 06 Februari 2025 Mengenai penerapan pola argumentasi Toulmin sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi, pada bab IV ini peneliti akan memaparkan tentang hasil yang didapatkan selama proses penelitian hingga selesai. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini adalah deskripsi dari data yang didapatkan saat pengumpulan data di lapangan melalui proses wawancara, observasi, kegiatan, belajar mengajar di kelas, dan dokumentasi suasana proses kegiatan belajar dan kegiatan penelitian dilaksanakan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan pola argumentasi Toulmin (*claim, evidence, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*) pada materi teks argumentasi ini adalah model *project based learning* (PjBL). Dari segi kelebihan yang pertama dapat membantu siswa dalam menemukan masalah, kemudian memecahkan masalah, kemudian dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Ibu menggunakan PjBL atau *project based learning* ini dalam materi menulis teks argumentasi yaitu dari segi kelebihannya yang pertama dapat membantu siswa dalam menemukan masalah, kemudian memecahkan masalah, kemudian dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa itu sendiri”.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* (PjBL) yang diterapkan yaitu siswa diarahkan untuk menentukan tema proyek kemudian menentukan atau menetapkan konteks belajarnya, lalu merencanakan aktivitas-

aktivitas, kemudian memproses aktivitas tersebut, yang terakhir yaitu menerapkan aktivitas untuk menyelesaikan proyeknya. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Yang pertama yaitu siswa diarahkan untuk menentukan tema proyek, kemudian menetapkan konteks belajarnya, merencanakan aktivitas-aktivitas, kemudian memproses aktivitas-aktivitas tersebut, yang terakhir yaitu menerapkan aktivitas untuk menyelesaikan proyeknya”.

SMA Negeri 11 Kota Jambi melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka secara penuh. Jadi guru harus menyiapkan perencanaan pembelajarannya sebelum proses belajar-mengajar di kelas berlangsung dengan menyiapkan perencanaan pembelajaran tersebut diharapkan kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar. Jadi saat membuat modul ajar harus menganalisis kebutuhan peserta didik kemudian guru dan disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) sampai pada penilaian terhadap siswa, itu merupakan hal-hal yang harus diperhatikan. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Tentu saja iya, sebelum memulai proses pembelajaran di kelas itu terlebih dahulu harus menyiapkan perencanaan. Saat membuat modul ajar itu yang pertama yaitu kita harus menganalisis kebutuhan peserta didik kemudian guru dan disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) sampai pada penilaian terhadap siswa, itu merupakan hal-hal yang harus diperhatikan”.

4.1.2.1 Pembelajaran Model PjBL Tahap Pertanyaan Mendasar

Dalam menerapkan model *project based learning* (PjBL) pada tahap pertanyaan esensial dan menentukan tema proyek berarti merangsang pemikiran siswa dalam proses pembelajaran, penilaian, dan penyelidikan berkelanjutan. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para siswa. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Pada pertanyaan esensial berarti merangsang pemikiran siswa dalam proses pembelajaran, penilaian dan penyelidikan berkelanjutan”.

4.1.2.2 Pembelajaran Model PjBL Tahap Mendesain Perencanaan Proyek

Model *project based learning* (PjBL) pada tahap mendesain perencanaan produk atau proyek yang pertama siswa membuat ide, kemudian definisi produk itu sendiri, desain awal, pengujian dan validasi, dan yang terakhir komersial dari hasil proyek mereka. Ini termasuk tahap mendesain perencanaan proyek. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Yang pertama yaitu pembuatan ide, kemudian definisi produk itu sendiri, desain awal, pengujian dan validasi, dan yang terakhir komersial dari hasil proyek mereka”.

4.1.2.3 Pembelajaran Model PjBL Tahap Menyusun Jadwal

Dalam tahap menyusun jadwal guru berperan untuk mengingatkan siswa dalam mencari hal-hal baru yang belum siswa ketahui dan mengingatkan tujuan yang ingin siswa capai sesuai dengan tujuan pembelajaran agar saat siswa menulis teks argumentasi tidak melenceng kemudian guru juga memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan proyek sebelum dipresentasikan di kelas. Jadi guru memberikan jadwal kepada siswa. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Guru berperan untuk mengingatkan siswa dalam mencari hal-hal baru yang belum mereka ketahui dan mengingatkan tujuan yang ingin mereka capai agar mereka dalam menulis teks argumentasi nanti tidak melenceng atau tidak keluar dari tujuannya. Kemudian Guru juga memberikan waktu siswa untuk menyelesaikan proyek sebelum dipresentasikan di kelas. Jadi Guru memang memberikan jadwal sebelum tugas itu nanti dipresentasikan”.

4.1.2.4 Pembelajaran Model PjBL Tahap Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek

Model *project based learning* (PjBL) tahap memonitor siswa dan kemajuan proyek merupakan tahap di mana guru memfasilitasi siswa pada saat mengerjakan tugas baik tugas individu maupun kelompok dengan cara guru berkeliling mengecek siswa sebagai mentor, jika ada siswa yang belum memahami guru akan memberikan penjelasan

kembali. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Dengan cara memfasilitasi siswa pada saat mengerjakan tugas, baik individu maupun kelompok. Jadi Ibu berkeliling mengecek siswa berperan sebagai mentor, bagi siswa yang belum memahami itu Ibu berikan penjelasan kembali, begitu juga pada saat mengerjakan proyek di kelompok masing-masing”.

4.1.2.5 Pembelajaran Model PjBL Tahap Menguji Hasil

Tahap menguji hasil dalam model *project based learning* (PjBL) dilakukan untuk mengukur standar kemudian mengevaluasi tugas yang telah diberikan oleh guru dan dikerjakan oleh siswa. Penilaian dilakukan dengan cara presentasi di depan kelas, jadi masing-masing kelompok melakukan presentasi secara bergantian. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Kalau pada tahap menguji hasil itu dilakukan untuk mengukur standar kemudian mengevaluasi tugas yang telah diberikan dan dikerjakan sesuai dengan rubrik penilaian. Dengan cara dilakukan penilaian saat presentasi, jadi masing-masing kelompok melakukan presentasi secara bergantian”.

4.1.2.6 Pembelajaran Model PjBL Tahap Pengalaman

Pembelajaran model *project based learning* (PjBL) pada tahap pengalaman ini melakukan refleksi secara individu atau kelompok kemudian siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama menyelesaikan proyek yang dibuat. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Kalau pada tahap ini melakukan refleksi secara individu atau kelompok. Siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman selama menyelesaikan proyek”.

4.1.3 Penerapan Pola Argumentasi Toulmin (*claim, evidence, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*) Sebagai Penguat Argumen Peserta Didik dalam Menulis Teks Argumentasi

Pola argumentasi Toulmin khususnya untuk materi menulis teks argumentasi sangat bagus karena dapat membantu siswa lebih jelas dalam menyusun teks argumentasi jadi

sebelum menyusun teks argumentasi, ada rancangannya terlebih dahulu, dimana dari rancangan-rancangan itu mereka tinggal mengembangkan mulai dari ada pernyataan, data, penalaran, dukungan, kualifikasi, dan sanggahan Karena rancangannya harus sesuai dengan bahasan yang sedang dibahas dan dikembangkan menjadi sebuah teks argumentasi. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Setelah Ibu memahami pola Argumentasi Toulmin khususnya untuk materi menulis teks argumentasi sangat bagus sekali itu dapat membantu siswa lebih jelas dalam menyusun teks argumentasi, jadi sebelum menyusun itu ada rancangan terlebih dahulu jadi dari rancangan-rancangan itu mereka tinggal mengembangkan mulai dari ada pernyataan ada data kemudian ada penalaran kemudian dari penalaran itu harus ada dukungan, kemudian ada kualifikasi atau batasannya, kemudian ada sanggahan dimana sanggahannya itupun harus sesuai dengan bahasan yang sedang dibahas dan dikembangkan menjadi sebuah teks argumentasi”.

Proses penerapan pola argumentasi Toulmin itu sendiri merupakan pola pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah yang memuat serangkaian aktivitas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Teks argumentasi sendiri merupakan suatu karangan yang membuktikan kebenaran atau suatu jenis karangan yang berusaha mempengaruhi orang lain dengan cara menyajikan bukti-bukti sebagai penguat argumentasi yang dinyatakan secara logis dan faktual dengan tujuan pembaca atau pendengar tertarik dengan yang dikemukakan oleh penulis. Jadi, pola argumentasi Toulmin sangat cocok diterapkan dalam menulis teks argumentasi karena siswa lebih terarah dan teliti dengan menggunakan sumber referensi lainnya khususnya pada materi menulis teks argumentasi. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Sangat bagus sekali jika Pola Toulmin ini dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran, khususnya dalam menulis teks argumentasi. Jadi siswa lebih terarah dan teliti dengan menggunakan sumber referensi lainnya”.

Pada pembelajaran materi teks argumentasi, semua aspek dari pola argumentasi Toulmin perlu diterapkan dalam proses pembelajarannya seperti (pernyataan, data,

penalaran, dukungan, kualifikasi, dan sanggahan). Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Kalau menurut Ibu, Semua aspeknya perlu diterapkan. Mulai dari segi pendapat jadi dalam mengungkapkan pendapat atau pernyataan itu harus butuh data atau bukti nah kemudian data atau bukti tadi harus digunakan penalaran juga jadi masuk akal. Data yang telah dikemukakan tadi kemudian harus didukung lagi dengan sumber yang terpercaya karena sekarang ini kan banyak berita-berita yang tidak benar atau simpang siur apalagi namanya teks argumentasi pendapat yang harus dapat dibuktikan kebenarannya sesuai dengan data-data dan bukti-bukti yang akurat atau logis masuk akal”.

4.1.3.1 Pernyataan (*Claim*)

Dalam pelajaran bahasa Indonesia materi teks argumentasi, pendidik menerapkan pola argumentasi Toulmin, salah satu aspek dari pola argumentasi Toulmin ini yaitu pernyataan (*claim*). Proses kegiatan pembelajaran menggunakan pola argumentasi Toulmin ini diterapkan sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu teks argumentasi. Bentuk dari pernyataan ini memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat. Agar bisa melakukannya dengan baik, siswa harus memiliki wawasan, yang diperoleh melalui keterampilan membaca. Dengan membaca, siswa lebih mudah menyampaikan pendapat secara jelas. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Dengan cara memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat. Kalau mengajak siswa bagaimana Siswa itu dapat mengungkapkan pendapat mereka memang harus mempunyai wawasan, jadi keterampilan membaca sangatlah penting, kalau siswa itu terampil membaca maka dia akan mengungkapkan pendapat atau pernyataannya pun akan lebih mudah menguraikannya. Kemudian dalam menyampaikan pendapat atau pernyataan harus disertai dengan bukti-bukti, jadi kalau siswa itu membaca pasti mereka bisa mengungkapkan pendapat dengan baik disertai dengan bukti yang akurat”.

Adapun hasil dari pembahasan tahap pernyataan (*claim*) yang dikerjakan oleh siswa sebagai berikut:

Gembili merupakan tanaman umbian yang sekarang sudah sulit
dijumpai dipasar. Penanamannya masih cukup luas tetapi hampir
terancam kelestariannya. Ubi gembili bisa langka karena kurangnya
 Penyuluhan, Sarana Produksi, dan program pengembangan. Mengalami
 penurunan 30% 5 tahun terakhir. Disurvei beberapa pasar bahwa
 hanya 20% pedagang yang jual.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap pernyataan (*claim*) bahwa siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Agar mampu melakukannya secara efektif, siswa perlu memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup, yang diperoleh melalui kemampuan membaca. Dengan membaca, siswa lebih mudah menyampaikan pendapat secara jelas. Hal ini pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap pernyataan, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Gembili merupakan tanaman umbian yang sekarang sudah sulit dijumpai di pasar. Penanamannya masih cukup luas tetapi hampir terancam kelestariannya) ini merupakan suatu pernyataan posisi dengan baik jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu pernyataan (*claim*) dalam teks argumentasi, dimana tahap pernyataan (*claim*) merupakan salah satu tahap yang ada pada pola argumentasi Toulmin.

Ubi jalar adalah solusi efektif untuk mendukung ketahanan
pangan di Indonesia karena kandungan gizinya yang tinggi. Ubi jalar mengandung
 karbohidrat, protein, serat, Vitamin A, Vitamin C dan vitamin lainnya.

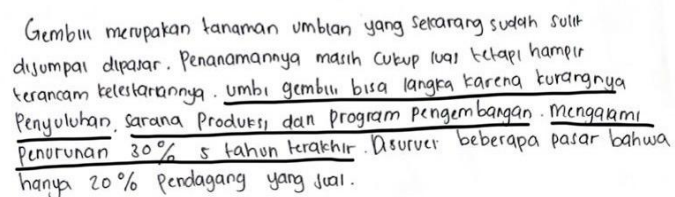
Dapat dilihat juga pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap pernyataan, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Ubi jalar adalah solusi efektif untuk mendukung ketahanan pangan di Indonesia karena kandungan gizinya yang tinggi) ini merupakan suatu pernyataan posisi dengan baik jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu pernyataan (*claim*) dalam teks argumentasi, dimana tahap pernyataan (*claim*) merupakan salah satu tahap yang ada pada pola argumentasi Toulmin.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola argumentasi Toulmin. Kategori pernyataan (*claim*), pada hasil temuan dari 33 siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa mampu membuat pernyataan (*claim*) berdasarkan data/bukti pada saat siswa menulis sebuah teks argumentasi.

4.1.3.2 Data (*Evidence*)

Setelah menyampaikan suatu pernyataan terdapat data (*evidence*), peserta didik tidak hanya bisa mengungkapkan pendapat atau pernyataannya tapi butuh bukti, dengan cara mempersilahkan siswa untuk mengaktifkan gawainya masing-masing jadi siswa bisa mencari informasi. Dengan begitu siswa dapat memegang kuat suatu pernyataannya disertai dengan bukti yang akurat. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

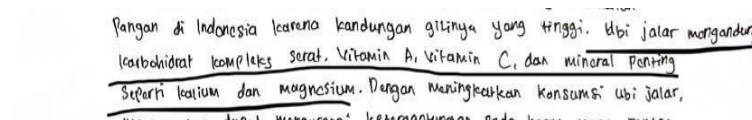
(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Iya, ini sangat penting sekali. Siswa tidak hanya bisa mengungkapkan pendapat atau pernyataannya tapi butuh bukti, cara Ibu di sini adalah dengan mempersilahkan siswa untuk mengaktifkan gawainya masing-masing jadi siswa bisa mencari informasi-informasi terbaru atau informasi penting yang berhubungan dengan bahasan yang siswa butuhkan”.



Gembili merupakan tanaman umbi-umbian yang sekarang sudah sulit dijumpai dipasar. Penanamannya masih cukup awal tetapi hampir terancam kelestariannya. Umbi gembili bisa langka karena kurangnya Penyuluhan, Sarana Produksi dan Program Pengembangan. Mengalami Penurunan 30% 5 tahun terakhir. Disurvei beberapa pasar bahwa hanya 20% Pedagang yang jual.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap data (*evidence*) bahwa penting bagi siswa untuk menyampaikan pendapat disertai bukti. Untuk itu, guru memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gawai guna mencari informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis suatu teks argumentasi siswa dalam tahap data, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Umbi gembili bisa langka karena kurangnya penyuluhan. Sarana produksi dan program pengembangan mengalami penurunan 30% 5 tahun terakhir) ini merupakan data yang

diperoleh dengan bukti untuk memperkuat pernyataan (*claim*) jadi dapat dikatakan bahwa siswa menulis data (*evidence*) dalam menulis teks argumentasi dimana tahap ini merupakan salah satu tahap pada pola argumentasi Toulmin.



Dapat dilihat juga pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap data, pada bagian yang peneliti garis bawah (Ubi jalar mengandung karbohidrat kompleks serat, vitamin A, vitamin C, dan mineral penting seperti kalium dan magnesium) ini merupakan data yang diperoleh dengan bukti untuk memperkuat pernyataan (*claim*) jadi dapat dikatakan bahwa siswa menulis data (*evidence*) dalam menulis teks argumentasi dimana tahap ini merupakan salah satu tahap pada pola argumentasi Toulmin.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola argumentasi Toulmin. Kategori data (*evidence*), pada hasil temuan dari 33 siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa mampu menulis data (*evidence*) berdasarkan bukti pada saat siswa menulis sebuah teks argumentasi.

4.1.3.3 Penalaran (*Warrant*)

Pada kegiatan penalaran siswa diberikan kesempatan dalam menyampaikan alasan pembenaran dalam memberikan bukti atau data yang mendukung suatu argumen. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Jadi, caranya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan penalaran yang logis disertai dengan bukti dan pendukung serta data yang mendukung suatu argumen”.

Gembili merupakan tanaman umbian yang sekarang sudah sulit dijumpai dipasar. Penanamannya masih cukup luas tetapi hampir terancam kelestariannya. Umbi gembili bisa langka karena kurangnya penyuluhan, sarana produksi, dan program pengembangan. Mengalami penurunan 30% 5 tahun terakhir. Disurvei beberapa pasar bahwa hanya 20% pedagang yang jual.
Penurunan produksi disebabkan oleh perubahan iklim, penurunan kualitas tanah dan berkurangnya penelitian.
 Gembili mengandung inulin yaitu zat yang membantu meningkatkan kerja usus dalam membuang makanan dalam tubuh manusia.

Berdasarkan penjelasan oleh pendidik pada tahap penalaran (*warrant*) yaitu dengan memberikan siswa kesempatan untuk berargumen secara logis disertai bukti dan data pendukung. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis suatu teks argumentasi siswa dalam tahap penalaran, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Disurvei beberapa pasar bahwa hanya 20% pedagang yang jual. Penurunan produksi disebabkan oleh perubahan iklim, penurunan kualitas tanah dan berkurangnya penelitian) selaras dengan penjelasan pendidik, penalaran yang digunakan yaitu logis dan berkaitan langsung dengan topik yang dibahas. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa dapat menulis penalaran (*warrant*) yang merupakan salah satu pola argumentasi Toulmin sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi.

Seperti kalium dan magnesium. Dengan meningkatkan konsumsi ubi jalar, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada beras yang rentan terhadap perubahan harga beras.

Dapat dilihat juga pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap penalaran, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Dengan meningkatkan konsumsi ubi jalar, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada beras yang rentan terhadap perubahan harga beras) selaras dengan penjelasan pendidik, penalaran yang digunakan yaitu logis dan berkaitan langsung dengan topik yang dibahas. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa dapat menulis penalaran (*warrant*) yang merupakan salah satu pola

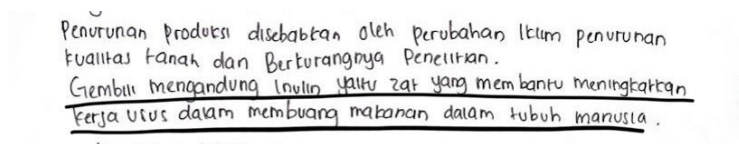
argumentasi Toulmin sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola argumentasi Toulmin. Kategori penalaran (*warrant*), pada hasil temuan dari 33 siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa mampu menulis penalaran (*warrant*) berdasarkan pemikiran yang logis pada saat siswa menulis sebuah teks argumentasi.

4.1.3.4 Dukungan (*Backing*)

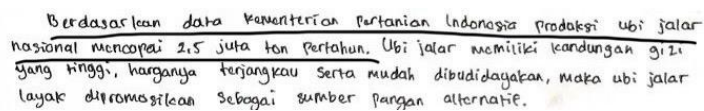
Dalam tahap dukungan ini, siswa membuat pernyataan yang menunjukkan seberapa kuat klaim didukung dengan mencari referensi atau sumber baik di media cetak maupun elektronik. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Mencari referensi /sumber lain baik di media cetak maupun elektronik. Seperti di wikipedia atau *google*”.



Berdasarkan penjelasan oleh pendidik pada tahap dukungan (*backing*) bahwa penting bagi siswa untuk mencari referensi /sumber lain baik di media cetak maupun elektronik. Seperti di wikipedia atau google. Untuk itu, guru memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gawai sebagai alat mencari informasi. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis suatu teks argumentasi siswa dalam tahap dukungan, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Gembili mengandung Inulin yaitu zat yang membantu meningkatkan kerja usus dalam membuang makanan dalam tubuh manusia) ini merupakan suatu dukungan yang diperoleh siswa dimana pendukung ini diambil dari sumber yang kredibel

dan tidak bertentangan dengan informasi lain yang sudah terbukti benar, jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu dukungan (*backing*) yang merupakan salah satu pola argumentasi Toulmin.



Berdasarkan data Kementerian Pertanian Indonesia produksi ubi jalar nasional mencapai 2,5 juta ton pertahun. Ubi jalar memiliki kandungan gizi yang tinggi, harganya terjangkau serta mudah dibudidayakan, maka ubi jalar layak dipromosikan sebagai sumber pangan alternatif.

Dapat dilihat juga pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap dukungan, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Berdasarkan data kementerian pertanian Indonesia produksi ubi jalar nasional mencapai 2,5 juta ton pertahun) ini merupakan suatu dukungan yang diperoleh siswa dimana pendukung ini diambil dari sumber yang kredibel dan tidak bertentangan dengan informasi lain yang sudah terbukti benar, jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu dukungan (*backing*) yang merupakan salah satu pola argumentasi Toulmin.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola argumentasi Toulmin. Kategori dukungan (*backing*), pada hasil temuan dari 33 siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa mampu menulis kalimat pendukung pada saat siswa menulis sebuah teks argumentasi.

4.1.3.5 Kualifikasi (*Qualifier*)

Tahap kualifikasi ini berarti siswa harus memberikan batasan terhadap pendapat atau pernyataan yang akan dibuktikan untuk menunjukkan seberapa kuat klaim didukung. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Dalam proses menyampaikan pendapat atau argumen, siswa tidak cukup hanya menyampaikan ide, siswa harus memberikan batasan terhadap pendapat atau pernyataan yang akan dibuktikan”.

Kerusakan tanah yang memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi gembili. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa kelangkaan umbi gembili dapat diatasi dengan mengimpor umbi dari negara lain. Namun, hal ini tidak dapat menjadi solusi jangka panjang karena dapat memengaruhi kemandirian pangan nasional dan meningkatkan ketergantungan impor.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap kualifikasi (*qualifier*) bahwa dalam proses menyampaikan pendapat atau suatu argumen, siswa tidak cukup hanya menyampaikan ide saja. Siswa perlu memberikan batasan yang jelas terhadap pendapat, artinya siswa harus memberikan penanda dalam sebuah pernyataan atau argumen yang menunjukkan tingkat kepastian, ruang lingkup, atau kondisi khusus dari pernyataan yang disampaikan. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis suatu teks argumentasi siswa dalam tahap kualifikasi, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Kerusakan tanah yang memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi gembili. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa kelangkaan umbi gembili dapat diatasi dengan mengimpor umbi dari negara lain) ini merupakan suatu kualifikasi yang ditulis siswa dalam menulis teks argumentasi, jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu kualifikasi (*qualifier*) dalam menulis teks argumentasi dimana tahap kualifikasi ini merupakan salah satu pola argumentasi Toulmin sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi.

layak dipromosikan sebagai sumber pangan alternatif. Meskipun ubi jalar memiliki manfaat, penggunaannya utama harus tetap memperhatikan pola makan yang seimbang. Ada yang berpendapat bahwa ubi jalar kurang enak dibandingkan buah-buahan.

Dapat dilihat juga pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap kualifikasi, pada bagian yang peneliti garis bawahi (Meskipun ubi jalar memiliki manfaat, penggunaannya utama harus tetap memperhatikan pola makan yang seimbang) ini merupakan suatu kualifikasi yang ditulis siswa dalam menulis teks argumentasi, jadi

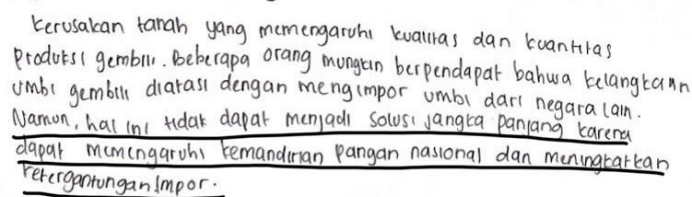
dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu kualifikasi (*qualifier*) dalam menulis teks argumentasi dimana tahap kualifikasi ini merupakan salah satu pola argumentasi Toulmin sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola argumentasi Toulmin. Kategori kualifikasi (*qualifier*), pada hasil temuan dari 33 siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa mampu menulis kualifikasi (*qualifier*) berdasarkan batasan terhadap pernyataan pada saat siswa menulis sebuah teks argumentasi.

4.1.3.6 Sanggahan (*Rebuttal*)

Pada tahap sanggahan, siswa memberikan pengecualian atau sanggahan dimana siswa harus terlebih dahulu mengetahui permasalahan atau pernyataan apa yang ingin mereka sanggah dan dalam memberikan sanggahan datanya harus kuat serta dapat dibuktikan dari informasi yang telah mereka dapatkan dari sumber terpercaya. Seperti yang dijelaskan pendidik saat melakukan kegiatan wawancara.

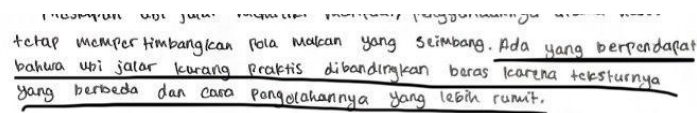
(06/02/2025) menjelaskan bahwa “Sebelum siswa memberikan sanggahan, siswa itu harus tau dulu permasalahan/pernyataan apa yang ingin mereka sanggah dan dalam memberikan sanggahan itu datanya harus kuat serta dapat dibuktikan dengan dukungan yang akurat jadi dukungannya dari informasi yang telah mereka dapatkan dari sumber terpercaya”.



Kerusakan tanah yang memengaruhi kualitas dan kuantitas produksi gabah. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa kelangkaan umbi gabah diatasi dengan mengimpor umbi dari negara lain. Namun, hal ini tidak dapat menjadi solusi jangka panjang karena dapat memengaruhi kemandirian pangan nasional dan meningkatkan ketergantungan impor.

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap sanggahan (*rebuttal*) bahwa Sebelum siswa memberikan sanggahan, siswa harus memahami pernyataan yang akan disanggah dan menyampaikan sanggahan dengan data kuat serta didukung informasi dari sumber terpercaya. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis

suatu teks argumentasi siswa dalam tahap sanggahan, pada bagian yang peneliti garis bawah (Namun, hal ini tidak dapat menjadi solusi jangka panjang karena dapat memengaruhi kemandirian pangan nasional dan meningkatkan ketergantungan impor) ini merupakan suatu sanggahan karena sanggahan berkaitan dengan poin yang dibahas. Jika menyimpang dari topik utama, sanggahan akan dianggap tidak fokus atau tidak relevan. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa dapat menulis suatu sanggahan (*rebuttal*) dalam menulis sebuah teks argumentasi dimana tahap ini merupakan salah satu tahap pada pola argumentasi Toulmin.



masih ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ubi tetap memperimbangan pola makan yang seimbang. Ada yang berpendapat bahwa ubi jalar kurang praktis dibandingkan beras karena teksturnya yang berbeda dan cara pengolahannya yang lebih rumit.

Dapat dilihat juga pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap kualifikasi, pada bagian yang peneliti garis bawah (Ada yang berpendapat bahwa ubi jalar kurang praktis dibandingkan beras karena teksturnya yang berbeda dan cara pengolahannya yang lebih rumit) ini merupakan suatu sanggahan karena sanggahan berkaitan dengan poin yang dibahas. Jika menyimpang dari topik utama, sanggahan akan dianggap tidak fokus atau tidak relevan. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa dapat menulis suatu sanggahan (*rebuttal*) dalam menulis sebuah teks argumentasi dimana tahap ini merupakan salah satu tahap pada pola argumentasi Toulmin.

Berdasarkan hasil analisis terhadap pola argumentasi Toulmin. Kategori sanggahan (*rebuttal*), pada hasil temuan dari 33 siswa kelas XI menunjukkan bahwa siswa mampu menulis sanggahan (*rebuttal*) berdasarkan pemberian sebuah pengecualian pada saat siswa menulis teks argumentasi.

Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat dari pendidik dan hasil kerja 33 siswa

dalam menulis teks argumentasi pada pola argumentasi Toulmin bahwa siswa mampu menulis teks argumentasi berdasarkan elemen-elemen pada pola argumentasi Toulmin (*claim, evidence, warrant, backing, qualifier*, dan *rebuttal*) yang dapat digunakan sebagai penguat argumen peserta didik dalam menulis teks argumentasi.

4.2 Pembahasan

Pembelajaran bahasa Indonesia materi teks argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Kota Jambi pada proses pelaksanaan pembelajarannya menggunakan model *project based learning* (PjBL) berbasis pola argumentasi Toulmin. Dengan menyiapkan perencanaan pembelajaran tersebut diharapkan kegiatan belajar-mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar. Jadi saat membuat modul ajar harus menganalisis kebutuhan peserta didik kemudian guru dan disesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup) sampai pada penilaian terhadap siswa, itu merupakan hal-hal yang harus diperhatikan.

Pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola argumentasi Toulmin dalam pembelajaran materi teks argumentasi menggunakan model pembelajaran *project based learning* di SMA Negeri 11 Kota Jambi terbagi menjadi enam aspek yaitu *claim, evidence, warrant, backing, qualifier*, dan *rebuttal*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji bagaimana Model *project based learning* berbasis pola argumentasi Toulmin diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks argumentasi.

Modul *project based learning* (PjBL) pada tahap pertanyaan esensial dan

menentukan tema hal ini merangsang pemikiran siswa dalam proses pembelajaran, penilaian, dan penyelidikan berkelanjutan, pada tahap mendesain perencanaan produk cara yang pertama yaitu pembuatan ide, kemudian definisi produk itu sendiri, desain awal, pengujian. Topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan mulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pendidik berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para siswa.

Dalam tahap mendesain perencanaan produk guru dan siswa merancang proyek untuk menyusun teks argumentasi menggunakan pola argumentasi Toulmin, Tahapan itu meliputi Pernyataan (*Claim*): Bahwa siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Agar mampu melakukannya secara efektif, siswa perlu memiliki pengetahuan atau wawasan yang cukup, yang diperoleh melalui kemampuan membaca. Dengan membaca, siswa lebih mudah menyampaikan pendapat secara jelas. Dalam temuan menulis teks argumentasi terbukti bahwa ada pernyataan yang ditulis siswa dalam suatu teks argumentasi. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu pernyataan (*claim*) dalam menulis sebuah teks argumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Handayani (2015) dan Peby Soraya (2022) dalam penelitiannya pada tahap pernyataan (*claim*) dimana peserta didik berpendapat berdasarkan informasi yang dia peroleh atau argumentasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada tahap ini menunjukkan bahwa siswa diberikan kesempatan untuk berargumen atau berpendapat.

Tahap kedua, yaitu Data (*Evidence*): Penting bagi siswa untuk menyampaikan pendapat disertai bukti. Untuk itu, guru memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gawai guna mencari informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam temuan

menulis teks argumentasi terbukti bahwa ada data (*evidence*) yang ditulis siswa dalam teks argumentasi. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis data (*evidence*) dalam menulis sebuah teks argumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin dkk (2023) dalam penelitiannya pada tahap data, hal ini berfungsi sebagai bukti yang mendukung suatu pernyataan (*claim*). Siswa mampu menulis data (*evidence*) dalam teks argumentasi sebagai bentuk dukungan terhadap pernyataan yang siswa kerjakan. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari informasi relevan, serta mendukung temuan bahwa data berfungsi sebagai bukti dalam memperkuat pernyataan (*claim*).

Penalaran (*Warrant*): Hubungan logis antara klaim dan data. Dimana pada kegiatan penalaran siswa diberikan kesempatan untuk berargumen secara logis disertai bukti dan data pendukung. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis suatu teks argumentasi siswa dalam tahap penalaran (*warrant*). Jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu mengemukakan penalaran (*warrant*) dalam tulisan sebuah teks argumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peby Soraya (2022) dalam penelitiannya pada tahap penalaran, peserta didik menghubungkan data dan klaim dengan menuliskan contoh, menuliskan apa saja yang diketahui dalam soal.

Dukungan (*Backing*): Argumen tambahan untuk memperkuat *warrant*. Penting bagi siswa untuk mencari referensi /sumber lain baik di media cetak maupun elektronik. Seperti di wikipedia atau google. Untuk itu, guru memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gawai sebagai alat mencari informasi. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap dukungan (*backing*). Jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu dukungan (*backing*) dalam sebuah teks argumentasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peby Soraya (2022) dalam penelitiannya pada tahap dukungan yaitu pernyataan lebih lanjut yang mendukung dukungan atau *warrant*. Pendukung ini digunakan untuk membangun kepercayaan dalam argumentasi yang diberikan pada kasus tertentu.

Kualifikasi (*Qualifier*): Dalam proses menyampaikan pendapat atau suatu argumen, siswa tidak cukup hanya menyampaikan ide saja. Siswa perlu memberikan batasan yang jelas terhadap pendapat, artinya siswa harus memberikan penanda dalam sebuah pernyataan atau argumen yang menunjukkan tingkat kepastian. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap kualifikasi (*qualifier*). Jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis suatu kualifikasi (*qualifier*) dalam sebuah teks argumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin dkk (2023) dalam penelitiannya pada tahap Kualifikasi, yaitu pernyataan yang memberikan batasan atau kondisi tertentu pada klaim, membuatnya lebih spesifik dan terarah.

Sanggahan (*Rebuttal*): Penjelasan tentang kondisi atau situasi di mana klaim tersebut mungkin tidak berlaku atau bisa dibantah. Pada tahap sanggahan ini siswa memberikan pengecualian atau sanggahan, dimana siswa harus terlebih dahulu mengetahui permasalahan atau pernyataan apa yang ingin mereka sanggah dan dalam memberikan sanggahan datanya harus kuat serta dapat dibuktikan dari informasi yang telah mereka dapatkan dari sumber terpercaya. Hal ini terbukti pada temuan hasil menulis teks argumentasi siswa dalam tahap sanggahan (*rebuttal*). Jadi dapat dikatakan bahwa siswa mampu menulis sanggahan (*rebuttal*) dalam sebuah teks argumentasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina M. Laamena (2019) dalam penelitiannya pada tahap penalaran itu merupakan kondisi pengecualian untuk klaim karena tidak

memenuhi syarat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menulis sanggahan harus terlebih dahulu memahami pernyataan yang disanggah serta menyertakan data kuat dari sumber terpercaya.

Pada tahap menyusun jadwal pembuatan, peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek pembuatan rancangan karya siswa dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan atas kesepakatan sebelum dipresentasikan di kelas, dan guru mengingatkan tujuan yang ingin siswa capai sesuai dengan tujuan pembelajaran agar saat siswa menulis teks argumentasi tidak melenceng dari bahasan yang sedang dibahas.

Dalam tahap memonitoring perkembangan proyek peserta didik melakukan observasi terkait topik yang disepakati sebagai dasar pembuatan teks argumentasi, peserta didik mencatat setiap tahapan dalam teks argumentasi, peserta didik mendiskusikan masalah yang muncul terkait tema teks argumentasi, peserta didik membuat rancangan kerangka teks argumentasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Guru hanya sebagai monitornya saja, tidak lupa juga peserta didik menyusun teks argumentasi menggunakan pola argumentasi Toulmin yang mencakup enam aspek (*claim, evidence, warrant, backing, qualifier, dan rebuttal*).

Tahap menguji hasil yaitu peserta didik membahas kelayakan proyek tulisan teks argumentasi atau mengevaluasi tugas yang telah diberikan oleh guru dan dikerjakan oleh siswa. Penilaian dilakukan dengan cara presentasi di depan kelas. Dan pada tahap evaluasi pengalaman belajar peserta didik memaparkan tulisan teks argumentasi yang dibuatnya dan guru menyimpulkan hasil proyek atau mengkomunikasikannya bersama.